

PENDIDIKAN INKLUSI DALAM PROSES PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR

Suci Ananda Putri*, M. Jaya Adi Putra, Neni Hermita.

Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Riau, Pekanbaru, Indonesia

*suci.anandaputri@student.unri.ac.id

Received: 14 Mei 2019

Revised: 1 Agustus 2019

Accepted: 15 Agustus 2019

ABSTRACT

The background of this research is that researchers found several problems regarding the implementation of inclusive education, especially in terms of the process of learning inclusion in elementary schools. The study aims to describe how the inclusive learning process in one of the primary schools administering inclusive education in Pekanbaru. The inclusion learning process is seen from the application of indicators, there are three indicators The inclusion learning process studied in this study are: 1) Inclusion Learning Planning, 2) Inclusion Learning Implementation, 3) Evaluation and Follow-Up Inclusion Learning. The type of research used is qualitative research with descriptive methods, the instruments in this study are observation, interviews and documentation. Based on the results of the study it was found that: (1) In planning learning the classroom teacher first understood the characteristics of students in general, especially the characteristics of students with Special Needs, and learning planning contained in the same Learning Process Plan, both for regular students and students with Special Needs (2) The implementation of learning is carried out as planned in the Learning Process Plan . The teacher conducts conditioning by preparing students physically and psychologically. The use of models, methods, learning media is equated between regular and students with Special Needs, (3) In evaluation and follow-up, the teacher conducts a daily evaluation of each finished material and plans follow-up activities with special companion teachers in the form of enrichment carried out in special guidance. In special guidance students were given enrichment material with the drill method plus media assistance in the form of concrete teaching aids to strengthen the understanding of students with Special Needs in a learning concept.

Keyword: *Inclusion Learning Process, Children with Special Needs, Inclusive Education.*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah hak asasi yang paling mendasar bagi setiap manusia, tidak terkecuali bagi anak luar biasa atau anak berkebutuhan khusus. Dalam

Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 dinyatakan bahwa setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan sosial berhak memperoleh pendidikan khusus. Hal ini menunjukkan bahwa anak yang memiliki hambatan atau anak berkebutuhan khusus berhak pula memperoleh kesempatan yang sama dengan anak lainnya (anak normal) dalam layanan pendidikan. Hal tersebut dipertegas dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sugiyono, 2015), maupun dalam Peraturan Mendiknas No. 70 tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa.

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memiliki kekurangan karena mempunyai cacat fisik, mental maupun sosial. Anak berkebutuhan khusus memiliki hak yang sama dengan anak-anak normal lainnya dalam segala aspek kehidupan. Begitu pula dalam hal pendidikan, mereka juga memiliki hak untuk bersekolah guna mendapatkan pengajaran dan pendidikan (Angraini, 2014). Anak berkebutuhan khusus juga merupakan kelompok minoritas besar di Indonesia, semua umur, jenis kelamin, agama dan tingkat sosial ekonomi terwakili didalamnya. Setiap anak istimewa, setiap anak unik, setiap anak dapat belajar, pendidikan untuk semua merupakan tanggung jawab semua pihak, namun meskipun semua anak berhak untuk pendidikan, banyak diantara anak-anak kita belum mengenyam pendidikan oleh karena hambatan ekonomi dan fisik. Dan jumlah sekolah luar biasa yang terbatas tidak dapat menampung semua anak ABK.

Berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 002/U/1986 tentang pendidikan terpadu bagi penyandang cacat, telah dirintis pengembangan sekolah penyelenggaraan pendidikan inklusi yang melayani penuntasan wajib belajar bagi peserta didik yang berkebutuhan khusus untuk mencerdaskan bangsa yang selaras dengan adanya pesan dari pendidikan untuk semua (*Educational for All*) sekaligus menjadi salah satu usaha meningkatkan partisipasi anak-anak bersekolah (pemerataan kesempatan pendidikan) termasuk

anak berkebutuhan khusus (Sukinah, 2010). Sehingga dengan adanya pendidikan inklusi ini maka setiap sekolah baik sekolah negeri atau pun sekolah swasta wajib menerima peserta didik ABK untuk dapat belajar bersama-sama siswa normal.

Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan di salah satu sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusi kota Pekanbaru, peneliti menemukan beberapa permasalahan mengenai penerapan pendidikan inklusi ini terutama dalam hal proses pembelajaran inklusi, yaitu :

- (1) Masih banyak guru yang kurang paham dengan adanya pendidikan inklusi ini,
- (2) Adanya sebagian guru yang belum memahami pendidikan inklusi, serta minimnya pemahaman guru mengenai pendidikan inklusi akan membuat guru sulit dalam mengelola proses pembelajaran inklusi,
- (3) Kurangnya pengetahuan guru dalam menerapkan metode pembelajaran yang tepat untuk anak di kelas inklusi,
- (4) Guru kesulitan dalam menyampaikan materi pelajaran dan evaluasi kepada siswa di kelas inklusi.

Oleh karena itu, sebagai seorang guru ataupun seorang calon guru sekolah dasar tentunya kita harus mengetahui bagaimana caranya agar proses pembelajaran inklusi bisa berjalan dengan efektif. Karena Selama proses pembelajaran berlangsung dimungkinkan ABK akan mengalami berbagai macam kendala. Oleh karena itu sebagai guru harus dapat memberikan penyelesaian terhadap kendala yang dialami ABK, memberikan suasana pembelajaran yang dapat diterima oleh semua siswa ABK maupun siswa reguler.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka proses pembelajaran inklusi ini sangat penting untuk dikaji lebih lanjut, sehingga peneliti melakukan penelitian dengan judul Proses Pembelajaran Inklusi pada Siswa Kelas I di salah satu sekolah penyelenggara pendidikan inklusi kota Pekanbaru.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Dalam penelitian kualitatif peneliti menjadi instrumen kunci (Sugiyono, 2015), teknik pengambilan data melalui observasi dan

wawancara. Observasi dilakukan di kelas I, peneliti memilih kelas ini karena memiliki jumlah siswa ABK terbanyak di banding kelas lainnya yaitu terdapat anak Tunalaras, anak *slow learner* dan anak Tunarungu. Subjek dalam penelitian ini adalah Guru Kelas dan Guru Pendamping Khusus (GPK) siswa kelas I. Peneliti mengobservasi proses belajar mengajar Guru Kelas dan Guru Pendamping Khusus (GPK).

Peneliti mengamati interaksi yang terjadi antara guru dengan siswa selama kegiatan proses pembelajaran berlangsung. Proses pembelajaran inklusi dilihat dari penerapan indikator, ada tiga indikator Proses pembelajaran inklusi yang diteliti dalam penelitian ini yaitu : 1) Perencanaan Pembelajaran Inklusi, 2) Pelaksanaan Pembelajaran Inklusi, 3) Evaluasi dan Tindak Lanjut Pembelajaran Inklusi (Permendikbud No 22 Tahun 2016). Untuk melengkapi data observasi peneliti melakukan wawancara kepada Guru Kelas dan Guru Pendamping Khusus (GPK).

Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan model Miles dan Huberman, analisis data melalui 3 tahap (Sugiyono, 2015). Tahap pertama yaitu reduksi data, yang mana data yang telah diperoleh dipilih yang sesuai dengan tujuan penelitian dan membuang data yang tidak perlu serta mengelompokkan data berdasarkan indikator-indikator Proses pembelajaran inklusi. Tahap kedua yaitu Penyajian, yaitu data yang telah direduksi di sajikan dalam bentuk uraian dan didukung dengan gambar. Tahap yang ketiga yaitu penarikan kesimpulan dari data yang telah tersusun secara sistematis.

HASIL PENELITIAN

Adapun pembahasan dari setiap indikator proses pembelajaran inklusi dapat dilihat secara rinci dalam pemaparan berikut :

a) Perencanaan Pembelajaran inklusi

Dari hasil analisis hasil penelitian yang peneliti lakukan berkaitan dengan proses pembelajaran inklusi, diketahui bahwa perencanaan sangat diperlukan sebelum dimulainya proses pembelajaran. Dalam membuat rencana

pembelajaran, seorang guru harus memperhatikan beberapa hal yang sangat menentukan keberhasilan proses belajar mengajar yang sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) termasuk karakteristik siswa reguler maupun siswa berkebutuhan khusus.

Perencanaan pembelajaran inklusi di Sekolah dasar inklusi kota Pekanbaru ini dilakukan oleh guru kelas dengan memperhatikan pengelolaan kelas, pengorganisasian bahan, pendekatan, dan prosedur kegiatan belajar mengajar, serta merencanakan penilaian, seluruhnya tertuang dalam sebuah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Di dalam perencanaan pembelajaran inklusi, Guru kelas menggunakan model Pembelajaran Kooperatif. Penerapan model pembelajaran kooperatif dengan metode diskusi kelompok memberikan kesempatan kepada siswa ABK bersosialisasi dengan teman/siswa reguler yang ada di kelas. Siswa ABK dalam pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif menjadi bagian dari suatu kelompok yang akan bekerjasama dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru.

Keikutsertaan siswa ABK dalam suatu kelompok menimbulkan sebuah interaksi antara siswa ABK dengan siswa reguler, secara langsung interaksi tersebut berdampak kepada hubungan sosial antara kedua siswa yang berbeda status tersebut. Di lain pihak siswa reguler juga akan mendapat pengalaman sebagai tutor sebaya ketika siswa ABK menemui kesulitan terhadap suatu materi.

Dari interaksi yang terbangun tersebut memungkinkan meningkatnya gairah belajar sehingga berdampak pada keberhasilan belajar siswa. Hal tersebut dapat mendorong siswa dapat lebih cepat dalam proses pembelajaran sehingga dapat mencapai keberhasilan dalam belajar. Dengan menggunakan metode ceramah guru berharap kerangka dasar materi dapat lebih mudah diserap dan dipahami, sehingga siswa dapat lebih mudah untuk memahami konsep pembelajaran. Namun menurut Sanjaya (2006) metode ceramah memiliki beberapa kekurangan, antara lain materi yang dikuasai siswa tidak lebih dari materi apa yang dikuasai guru, apabila guru tidak memiliki kecakapan dalam komunikasi maka metode ceramah ini akan menjadi metode yang membosankan, dan melalui metode

ceramah sangat sulit untuk mengetahui apakah seluruh siswa sudah mengerti apa yang dijelaskan atau belum. Dalam penggunaan metode ceramah dengan tujuan kerangka dasar materi dapat lebih mudah diserap dan dipahami, sehingga siswa dapat lebih mudah untuk memahami konsep sudah tepat, namun ketika melihat karakteristik siswa ABK yang mempunyai gangguan dalam berkonsentrasi sehingga metode tersebut dikhawatirkan membuat siswa ABK semakin tidak tertarik dan siswa ABK semakin sulit dalam berkonsentrasi karena kekurangan metode ceramah. Dan ternyata benar, dalam proses pembelajaran juga terlihat siswa ABK lebih memilih mengganggu teman disekitarnya daripada memperhatikan guru yang sedang menjelaskan di depan kelas. Sehingga diharapkan di dalam pelaksanaan pembelajaran inklusi guru kelas menggunakan gaya komunikasi yang menarik bagi siswa.

Di dalam perencanaan guru kelas juga memilih menggunakan metode tanya jawab sebagai sarana untuk menggali pengetahuan dan sebahai bentuk konfirmasi siswa. Metode tanya jawab tersebut berlaku bagi seluruh siswa, baik siswa reguler maupun siswa ABK. Pertanyaan yang diajukan pun sama saja, namun yang membedakan apabila, jika siswa ABK tersebut tidak dapat menjawab pertanyaan guru akan mengganti pertanyaan dengan yang tingkatnya lebih mudah sampai siswa tersebut dapat menjawab pertanyaan dan dirasa sudah memahami konsep pembelajaran. Dari metode tanya jawab tersebut guru kelas berharap terjadi interaksi antara guru dan siswa ABK dan dapat memantau sejauh mana pemahaman siswa terhadap suatu materi.

Pemilihan penggunaan metode tanya jawab dengan sedikit penyesuaian merupakan cara yang baik, dikarenakan selain kemampuan siswa ABK dapat diketahui oleh guru sehingga dapat dijadikan sebagai *assesmen* awal untuk menyusun program tindak lanjut metode tersebut juga dapat membangun sebuah interaksi aktif antara guru dan siswa, serta membantu siswa ABK untuk aktif di dalam kelas.

Sekolah inklusi yang peneliti teliti ini menggunakan Kurikulum 2013, Idealnya pendekatan yang di dilakukan menggunakan pendekatan saintifik

(*scientific approach*) yang tahapnya melalui proses mengamati (*observing*), menanya (*questioning*), mengumpulkan informasi (*experimenting*), mengasosiasi (*associating*), dan mengkomunikasikan (*communicating*).

Kegiatan pembelajaran seperti ini diharapkan mampu membentuk sikap, keterampilan, dan pengetahuan siswa secara maksimal. Kelima tahap tersebut diimplementasikan pada setiap tahapan proses pembelajaran mulai dari kegiatan pendahuluan, inti hingga penutup.

Untuk mendukung pembelajaran inklusi, Guru menggunakan beberapa sumber belajar dan media pembelajaran. Buku guru dan buku siswa digunakan sebagai sumber belajar utama, sumber belajar tersebut berlaku bagi seluruh siswa termasuk siswa ABK. Selain itu sebagai pendukung buku guru yang sudah ada Guru kelas juga menggunakan buku dari sumber lain. Guru kelas juga menggunakan media sebagai alat peraga, media tersebut adalah kartu berwarna, media gambar dan juga media melengkapi gambar.

Proses perencanaan pembelajaran inklusi masih dilakukan oleh Guru Kelas dan Kesiapan Guru Kelas dalam pembelajaran dapat dilihat dari perencanaan pembelajaran inklusi yang sudah disusun serta dituangkan melalui Rencana Proses Pembelajaran. Hal tersebut mengakibatkan perencanaan pembelajaran inklusi di sekolah ini masih mengacu kepada kebutuhan siswa reguler, meskipun secara umum terdapat model pembelajaran, metode pembelajaran dan media pembelajaran yang digunakan, secara tidak langsung dapat mengakomodasi pembelajaran siswa ABK. Akan lebih baik apabila perencanaan pembelajaran dilakukan bersama-sama antara Guru Kelas dengan GPK seperti yang sudah diatur dalam Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusi Bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa mengenai salah satu tugas guru kelas, yaitu menyusun program pembelajaran dengan kurikulum modifikasi bersama-sama dengan guru pembimbing khusus (GPK). Disamping itu, ketika guru mata pelajaran memutuskan hanya membuat satu RPP untuk digunakan di kelas inklusi, Sebaiknya Guru Kelas dan GPK lebih memfokuskan pada

perencanaan pembelajaran bagi siswa ABK dengan menyusun sebuah program pembelajaran individual (PPI) yang benar-benar digunakan sebagai acuan dalam pembelajaran bagi ABK serta dapat memenuhi kebutuhan ABK itu sendiri.

Guru kelas dan GPK memang sudah menyusun Program Pengajaran Individual (PPI) sebagai bentuk tindak lanjut hasil diskusi terkait evaluasi pembelajaran siswa ABK, namun sebaiknya di dalam penyusunan PPI lebih melibatkan banyak pihak, diantaranya adalah kepala sekolah, orang tua siswa, dan ahli medis maupun psikolog. hal tersebut bertujuan agar serangkaian program pembelajaran bagi siswa ABK, menentukan tujuan jangka pendek dan jangka panjang, merancang metode dan prosedur pembelajaran dan melakukan evaluasi kemajuan ABK dapat dilakukan dengan tepat, sehingga kegagalan dalam pembelajaran inklusi dapat diminimalisir.

b) Pelaksanaan Proses Pembelajaran inklusi

Dari hasil observasi dan diperkuat oleh hasil wawancara dapat disimpulkan pada saat proses pembelajaran inklusi terdiri dari tiga tahap, tahap pendahuluan, inti, dan penutup. Guru selalu melakukan pengkondisian baik psikis maupun fisik sebelum memulai pembelajaran. Pertanyaan-pertanyaan prasyarat selalu diberikan guru dengan tujuan mengingatkan materi yang telah dipelajari maupun digunakan untuk merangsang pengetahuan siswa. Pertanyaan yang diberikan sama saja antara siswa reguler dengan siswa berkebutuhan khusus, namun ketika siswa berkebutuhan khusus kesulitan dalam menjawab pertanyaan, maka guru menurunkan tingkat kesukarannya menjadi lebih sederhana.

Dalam tahap inti guru menggunakan model pembelajaran kooperatif yang didukung dengan metode ceramah, diskusi kelompok dan tanya jawab. Namun masing-masing metode mempunyai kelebihan dan kekurangan pada saat dilakukan dalam proses pembelajaran inklusi. Guru melibatkan siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus secara aktif di dalam kelas, interaksi aktif juga terjadi secara baik antara siswa berkebutuhan khusus dan siswa reguler. Guru berusaha bersikap adil dalam memperlakukan siswa, dan guru selalu memantau dan membimbing seluruh siswa, serta selalu berkeliling di dalam kelas.

Di akhir pembelajaran siswa diberikan soal, soal tersebut digunakan untuk mengkonfirmasi apakah siswa sudah paham dengan materi yang sudah dipelajari atau belum. Selama berlangsungnya pembelajaran guru selalu memantau perkembangan siswa ABK. Hasil tersebut akan didiskusikan bersama GPK untuk menyusun kegiatan tindak lanjut yang akan diberikan kepada siswa ABK.

c) Evaluasi dan Tindak Lanjut Pembelajaran inklusi

Berdasarkan hasil observasi diperoleh data bahwa guru kelas melakukan analisis melalui serangkaian proses pembelajaran dan didukung dengan latihan soal individu mengenai pemahaman siswa tentang konsep yang di ajarkan.

Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran menggunakan metode diskusi kelompok serta penggunaan media secara visualisasi masih belum cukup untuk memberikan pemahaman mengenai konsep tersebut bagi siswa berkebutuhan khusus. Sebagai tindak lanjut guru kelas berdiskusi mengenai kesulitan belajar siswa ABK bersama GPK (Guru Pendamping Khusus).

Hasil diskusi tersebut merumuskan bahwa untuk memberikan pemahaman diperlukan metode *drill* dan penggunaan media berupa alat peraga yang lebih kongkrit dalam program pengayaan dalam kegiatan bimbingan khusus. Dan GPK menyusun PPI sebagai bentuk tindak lanjut dan perencanaan yang dilakukan setelah melakukan diskusi bersama guru kelas.

Berdasarkan hasil analisis yang peneliti lakukan, evaluasi dan tindak lanjut harian merupakan serangkaian dari proses pembelajaran pada satu pertemuan pelajaran inklusi. Di dalam proses ini guru sudah mengantongi informasi mengenai perkembangan siswa terkait tingkat pemahaman konsep siswa. Informasi yang sudah diperoleh oleh guru kelas lalu didiskusikan bersama dengan GPK, hal-hal mengenai perkembangan siswa dan kesulitan belajar siswa di diskusikan bersama guna memperoleh solusi yang tepat dan akan di tuangkan ke dalam kegiatan tindak lanjut yang tersusun dalam Program Pembelajaran Individu (PPI).

Kegiatan tindak lanjut setelah melakukan evaluasi adalah berupa bimbingan khusus yang dilakukan GPK terhadap siswa ABK. Kegiatan bimbingan khusus yang dilakukan GPK sangat tergantung dari hasil evaluasi harian yang

sudah disampaikan oleh guru kelas. Dan jika siswa ABK masih belum memahami suatu konsep pembelajaran, maka dilakukan suatu *treatment* dan GPK juga menggunakan metode *drill*, metode *drill* ini bertujuan supaya siswa dapat terbiasa dengan materi yang diterima, sehingga konsep dapat dipahami siswa ABK. Namun apabila di dalam pembelajaran siswa ABK sudah dapat memahami konsep, maka *treatment* yang dilakukan GPK adalah melakukan menguatkan konsep materi siswa dengan menggunakan latihan soal-soal. Dan biasanya GPK juga memberikan jam tambahan diluar jam pembelajaran bagi siswa ABK untuk menguatkan konsep materi yang belum di pahami siswa ABK.

Secara keseluruhan pelaksanaan pembelajaran inklusi yang sudah dilaksanakan di Sekolah inklusi kota Pekanbaru sudah sesuai dengan apa yang tertuang di dalam Permendiknas Nomor 70 tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa mengenai pelaksanaan pembelajaran inklusi. Guru kelas selalu mengkondisikan siswa baik secara psikis dan fisik, hal tersebut sangat baik karena siswa dapat siap menerima pelajaran dengan tenang tanpa adanya suatu tekanan dan juga motivasi siswa untuk belajar pun dapat terbentuk.

Beberapa metode yang digunakan guru kelas, seperti diskusi kelompok dapat mendukung model pembelajaran kooperatif learning. Metode tanya jawab yang digunakan guru kelas juga merupakan metode yang tepat, metode tanya jawab tersebut dapat digunakan dalam menggali kemampuan siswa, disamping itu penggunaan metode tanya jawab juga akan menimbulkan suatu interaksi antara guru dan siswa.

Kegiatan evaluasi harian terhadap perkembangan belajar siswa ABK sudah dilakukan guru kelas di dalam kelas inklusi I A dengan cara memberikan pertanyaan-pertanyaan dalam bentuk lisan maupun soal tertulis. Hal tersebut dirasa sudah tepat dalam rangka mencapai keberhasilan belajar siswa ABK di kelas inklusi mengingat tugas guru kelas menurut Permendiknas Nomor 70 tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusi Bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa adalah guru menyusun dan

melaksanakan *assesmen* pada semua anak untuk mengetahui kemampuan dan kebutuhan siswa. Namun dalam evaluasi ini kelas belum secara khusus mendokumentasikan perkembangan siswa khususnya siswa ABK di dalam buku catatan khusus.

Kegiatan tindak lanjut guru kelas dilakukan setelah kegiatan evaluasi harian, sebagai kegiatan tindak lanjut Guru Kelas melakukan diskusi bersama dengan GPK terkait hasil evaluasi harian. Dari hasil diskusi tersebut GPK menyusun rencana pembelajaran individual yang akan di realisasikan pada saat bimbingan khusus.

Bentuk bimbingan khusus yang dilakukan GPK adalah bimbingan akademik, keterampilan dan motivasi. GPK melakukan bimbingan akademik terkait materi pada pelajaran tematik yang dianggap belum dikuasai siswa maupun yang sudah dikuasai sebagai penguatan, hasilnya menunjukkan bahwa siswa ABK dapat memahami materi dengan dibuktikan pada pertemuan setelahnya. Namun di balik keberhasilan tersebut ada hal yang kurang tepat dalam pembagian tugas antara guru kelas dan GPK. Akan lebih maksimal usaha dalam menjadikan siswa ABK menggapai keberhasilan dalam belajar apabila guru kelas yang memberikan program perbaikan (*remidial teaching*), pengayaan/percepatan bagi siswa ABK, namun tetap dengan kerja sama dengan GPK dalam penyusunan program tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian dan hasil analisis data yang telah dilakukan, dapat disimpulkan sebagai berikut :

Perencanaan pembelajaran Guru kelas sebelum merencanakan pembelajaran guru terlebih dahulu harus memahami karakteristik siswa reguler maupun karakteristik siswa berkebutuhan khusus secara umum. Perencanaan pembelajaran tertuang di dalam Rencana Proses Pembelajaran (RPP) yang sama, baik untuk siswa reguler maupun siswa ABK. Tidak terdapat perberdaan

dalam menentukan penggunaan model, pendekatan, metode, media, dan sumber belajar bagi siswa reguler dan siswa ABK. Namun dalam menentukan penggunaan strategi pembelajaran guru kelas tetap memperhatikan karakteristik siswa ABK.

Proses pelaksanaan pembelajaran inklusi dilakukan sejalan dengan apa yang sudah direncanakan dan tercantum di dalam RPP. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran untuk siswa ABK sama dengan kegiatan pembelajaran siswa normal. Pendahuluan dilakukan guru dengan cara pengkondisian siswa secara fisik dan psikis, dimana pengkondisian tersebut sangat ditekankan bagi siswa ABK hingga siswa siap menerima pelajaran. Dalam tahap pendahuluan guru juga mengajukan pertanyaan yang sama bagi siswa reguler maupun siswa ABK untuk mengetahui kemampuan awal siswa. Dalam pelaksanaan pembelajaran guru menggunakan metode pembelajaran yang sudah di rencanakan, guru menggunakan model kooperatif yang membuat siswa ABK menjadi aktif dan antusias dalam belajar. Penggunaan metode seperti ceramah, tanya jawab dan belajar sambil bermain dapat menarik perhatian seluruh siswa terutama siswa ABK yang selalu sibuk bermain sendiri. Pada tahap penutup guru selalu memberikan pertanyaan kepada siswa untuk mengukur kemampuan yang sudah dimiliki, terutama pada siswa ABK untuk kepentingan evaluasi.

Kegiatan evaluasi dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh tingkat pemahaman siswa ABK terhadap materi yang sudah diajarkan pada setiap pertemuan, dan kegiatan tersebut dilakukan sebagai upaya untuk mendiagnosis kesulitan belajar yang dialami siswa ABK. Kegiatan tindak lanjut direalisasikan dengan memberikan *treatment* kepada siswa ABK yang dilaksanakan pada kegiatan bimbingan khusus yang di ampu oleh GPK. *Treatment* yang diberikan berupa pengulangan materi yang belum dipahami siswa ABK dengan menggunakan metode *drill* dan penggunaan alat peraga kongkrit sebagai media pendukung. Kegiatan evaluasi dan tindak lanjut menitikberatkan pada upaya guru

kelas dan GPK dalam meminimalisir ketertinggalan siswa ABK dari siswa reguler dalam kegiatan pembelajaran inklusi.

Berdasarkan beberapa simpulan yang telah disampaikan maka dapat diberikan beberapa saran sebagai berikut:

Proses perencanaan kegiatan pembelajaran sebaiknya memperhatikan masukan dari GPK selaku pihak yang memahami karakteristik anak berkebutuhan khusus. Pemilihan penggunaan model, metode dan media serta sumber pembelajaran harus sangat memperhatikan karakteristik siswa ABK. Dan guru kelas lebih memegang peran utama sebagai penyusun program pembelajaran bagi ABK terutama pada disiplin ilmu yang di pegangnya.

Pada proses pelaksanaan pembelajaran inklusi, ketika kelas diampu oleh guru kelas tanpa ada GPK yang mendampingi siswa berkebutuhan khusus, sebaiknya guru kelas betul-betul memperhatikan kondisi kelas terutama pada karakteristik siswa ABK, sehingga pada saat pembelajaran guru dapat meminimalisir terjadinya *bullying* terhadap siswa ABK terutama saat guru menggunakan metode diskusi kelompok. Guru kelas diharapkan memberikan kesempatan yang sama terhadap siswa ABK di dalam proses pembelajaran dengan siswa reguler, sehingga kesulitan yang dialami siswa ABK dapat diidentifikasi dan potensi yang dimiliki dapat dikembangkan.

Evaluasi dan tindak lanjut pembelajaran sebaiknya dilaksanakan secara rutin oleh Guru Kelas dengan bantuan GPK, dengan tujuan guru dapat mendiagnosis secara dini kesulitan belajar siswa ABK dan dapat memberikan *treatment* yang tepat dengan kesulitan yang dialami. Dengan hal tersebut siswa ABK sehingga ketertinggalan siswa ABK yang dapat diminimalisir dan keberhasilan belajar dapat dicapai.

DAFTAR PUSTAKA

Angraini, Rindy. L. 2014. *Proses Pembelajaran Inklusi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) kelas V SD Negeri Giwangan Yogyakarta*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 002/U/1986 tentang Pendidikan Terpadu Bagi Anak Cacat.

Permendikbud Nomor 103 Tahun 2014 Tentang Pembelajaran Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI

Permendiknas No 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.

Permendiknas RI No. 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa.

Peraturan Pemerintah No. 32 Tahun 2013 Tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 1 Ayat (16)

Sukinah. 2010. Manajemen Strategik Implementasi Pendidikan Inklusif. *Jurnal Pendidikan Khusus*, (Online), 7 (2) : 40, (<http://journal.uny.ac.id/index.php/jpk/article/download/777/604>)

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta

Sudjana, N. 2005. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung. Sinar Baru Algensindo.

Undang – Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Undang-undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 tentang Hak Dan Kewajiban Warga Negara.

Sanjaya, W. 2006. *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Kencana Prenada Media
